

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), secara global kanker serviks merupakan kanker terbanyak keempat pada perempuan yakni terdapat total 604.127 kasus kanker serviks pada tahun 2020 dengan 341.831 kematian dan 660.000 kasus kanker serviks pada tahun 2022 dengan 350.000 kematian. Di Indonesia, angka kejadian kanker serviks pada tahun 2020 mencapai 396.914 dan terdapat 234.511 kematian, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 408.661 kasus dan terdapat 242.988 kematian akibat penyakit ini.

Hampir 70% penderita kanker serviks baru ditemukan saat kanker sudah berada di stadium lanjut. Hal tersebut sangat disayangkan karena seharusnya lesi prakanker dapat dideteksi sedari awal dengan menggunakan metode pap smear maupun metode IVA (Kemenkes RI., 2021). Menurut Permenkes No. 2 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020– 2024, kementerian kesehatan RI memiliki target sebanyak $\geq 80\%$ populasi dengan rentang usia 30–50 tahun di 514 kabupaten maupun kota di seluruh Indonesia (Lorensa, 2023).

Sampai dengan tahun 2021, 6,83% wanita usia 30–50 tahun, telah melakukan skrining kanker serviks dengan menggunakan teknik pemeriksaan IVA dan kanker payudara dengan teknik pemeriksaan SADANIS (Kemenkes RI., 2021). Skrining kanker serviks dilakukan dengan tujuan mendeteksi perubahan prakanker yang dapat menyebabkan kanker jika tidak segera ditangani. Wanita yang memiliki kelainan selama skrining memerlukan tindak lanjut, diagnosis, dan pengobatan dengan tujuan mencegah berkembangnya kanker sejak dini. Hasil IVA positif dapat diartikan bahwa terdapat pertumbuhan sel pra kanker pada serviks. Apabila muncul bercak putih (*aceto white epithelium*) setelah serviks diolesi oleh

asam asetat 3–5%, maka dapat dikatakan bahwa hasil pemeriksaan IVA adalah positif (Purwanti et al., 2020).

Kanker serviks merupakan keganasan yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) (Evriarti & Yasmon, 2019). Kanker serviks menjadi penyebab kematian pada wanita di seluruh dunia. Kanker serviks merupakan pembunuh wanita peringkat kedua setelah kanker payudara (Distinarista et al., 2021). Angka kejadian kanker tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. (Yulita et al., 2022).

Penyebab utama kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* (HPV). Lebih dari 90% kanker leher rahim adalah jenis skuamosa yang mengandung DNA HPV dan 50% kanker servik berhubungan dengan HPV tipe 16. Virus HPV dapat menyebar melalui hubungan seksual terutama pada hubungan seksual yang tidak aman. Dampak kanker serviks antara lain adalah penyakit yang berlanjut pada tahap stadium lanjut hingga kematian. Mayoritas pasien kanker serviks datang berobat pada stadium lanjut. Kondisi ini karena kanker serviks tidak menunjukkan gejala yang spesifik pada tahap prakanker (Apriyanti & Adista, 2020).

Pap Smear merupakan skrining untuk mengurangi angka mortalitas akibat kanker serviks dengan cara pemeriksaan mikroskopis terhadap sel yang diambil dari mulut Rahim (serviks). *Pap smear* dapat mendeteksi perubahan pada sel-sel serviks akibat infeksi virus tertentu seperti Human Papilloma Virus (HPV). Ketika sel prakanker diketahui sejak awal dan diobati secara dini, maka dapat diatasi sebelum berkembang dengan pesat sampai stadium lanjut. *Pap smear* dapat menurunkan kasus karsinoma sebesar 46-47% dan jumlah kematian akibat kanker serviks sebesar 50-60%. Pencegahan akan penyakit kanker serviks dapat meningkatkan kualitas hidup Wanita usia produktif (Periselo et al., 2023) (Sri Wahyuni et al., 2023).

Puskesmas Garawangsa merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Garut dengan jumlah WUS yang cukup banyak yaitu terdapat 328 WUS.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pemeriksaan PAP Smear di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar atas uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Sikap WUS Terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangsa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangsa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Garawangsa;
2. Mengidentifikasi sikap WUS tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *Pap smear* di wilayah kerja Puskesmas Garawangsa
3. Menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS terhadap Pemeriksaan *PAP Smear* di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangsa.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan dalam ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian informasi pada ilmu keperawatan maternitas mengenai deteksi dini kanker serviks pada WUS dengan pemeriksaan *pap smear*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut beberapa manfaat praktis dalam asuhan kebidanan ini:

1. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman serta menambah wawasan sehingga dapat menerapkan asuhan keperawatan khususnya dalam skrining kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* pada WUS.

2. Bagi Institusi Kesehatan (Puskesmas)

Sebagai dasar dalam pemberian asuhan keperawatan pada WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai suatu tambahan literatur kepustakaan sehingga dapat membantu bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang pengetahuan deteksi dini kanker serviks dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan *pap smear*.